

**PANDANGAN GURU TERHADAP OTORITAS GURU DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI  
1 KECAMATAN BANDAR SEI KIJANG  
KABUPATEN PELALAWAN**



**Oleh**

**HAIRUN NUFUS**

**NIM. 10411024095**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1432 H/2011 M**

**PANDANGAN GURU TERHADAP OTORITAS GURU DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI  
1 KECAMATAN BANDAR SEI KIJANG  
KABUPATEN PELALAWAN**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Serjana Pendidikan Islam

( S.Pd.I.)



Oleh

**HAIRUN NUFUS**

**NIM. 10411024095**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1432 H/2011 M**

## **PENGHARGAAN**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam senantiasatercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah bersusah payah dengan penuh perjuangan membawa umatnyadari masa jahiliyah menuju masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologiseperti yang kita rasakan pada saat ini.

Setelah melakukan penelitian beberapa waktu, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang mana tidak terlepas dari bantuan berbagai pihakbaik itu berbentuk moril maupun spiritual. Untukitu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dan segenap rektorat lainnya.
2. Ibu Dr. Helmiati, M. Ag. Dekan Fakultas tarbiyah dan Keguruan dan seluruh bapak-bapak pembantu Dekan I Drs. Azwir Salam, M.Ag. Pembantu Dekan II Drs. Hartono, M.Pd Pembantu Dekan III Prof. Dr. H. Salfen Asri, M.Pd. serta segenap tenaga administrasi.
3. Bapak Drs. H. Amri Darwis, M.Pd dan Bapak Drs. Fitriadi, MA. Sebagai ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak penasehat Akademis Drs. Suardi syam, M.Ag. yang telah memberikan arahan, bimbingan dan nasehat kepada penulis.
5. Bapak Drs. Mudasir, M.Pd yang telah bersedia meluangkan waktunyauntuk memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk serta dorongan yang tidak bosan-bosan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah berjaksa mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis, sehingga mengantarkan penulis kepada keberhasilan.
7. Pimpinan Perpustakaan UIN SUSKA RIAU beserta Karwan dan Karyawati yang telah membantu menyediakan fasilitasdan pelayanan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Teristimewa buat ayahanda dan Ibunda, ( H. Ibrahim Hj. Siti Nikmah ) Kakanda ( Nur'aida, Nur Hayati, Rusli, Herman ) Adinda Suryani, zaiman, Dedi, Ona sutara ) juga buat istri ku (Marlita, S.Pd.i) dan seluruh keluarga yang telah banyak memberi perhatian, kasih sayang, nasehat, bimbingan dan dorongan baik yang bersifat material maupun spiritual sehingga dengan ini semua menjadikan saya tegar dan tabah dalam menuntut ilmu.
9. Buat istriku ( Marlita, S.Pd.i )
10. Kepala sekolah, Majelis guru SMP Negeri 1 Kecamatan Bandar Seikijang kabupaten Pelalawan.
11. Teman-teman seperjuangan khususnya lokal F Th 2004/2005, teristimewa buat Tarmizi, Syuib, Tengku, Nurjannah dan lainnya.  
Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga skripsi ini bermamfaat dan dikjadikan bahan kajian untuk menambah wawasan di dunia pendidikan.

Pekanbaru, 05 Januari 2011

HAIRUN NUFUS

## **ABSTRAK**

**HAIRUN NUFUS (2009) :** Pandangan Guru Tentang Otoritas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah pertama (SMP) negeri kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan guru tentang sikap Otoritas guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 bandar Sei Kijang. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah (1) Bagaimana sikap otoritas guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 bandar sei Kijang (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap otoritas dalam pembelajaran di SMP negeri 1 Bandar Sei Kijang

Subyek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pandangan guru tentang sikap otoritas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang. Sedangkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru agama Islam di Negeri 1 Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawanyang berjumlah 4 orang mengingat jumlah populasi sedikit, maka tidak mengambil sample. Dan pengumpulan data diambil melalui wawancara dan observasi. data yang dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase.

Setelah dilakukan penelitian , penulis mendapat kesimpulan bahwa pandangan guru tentang sikap otoritas guru dalam pembelajaran. Setelah melakukan analisis terhadap data tersebut diperoleh angka persentase sebesar 57,5% angka ini menunjukkan bahwa pandangan guru tentang sikap otoritas dalam “ Tidak Efektif.”

## ABSTRACT

**HAIRUN NUFUS(2009)** : Teacher's Paradigm About Authoritarianism in Learning Process of Islamic Education in Junior High School 1 Bandar sei Kijang Subdistrict of Bandar Sei Kijang Pelalawan Regency.

The purpose of research is to know the teacher's paradigm about authoritarianism in learning process of Islamic education in junior high school 1 Bandar Sei Kijang. In this research the problems are (1) how is the teacher's paradigm about authoritarianism in learning process in junior high school 1 Bandar sei kijang. (2) what factors that influence teacher's paradigm about authoritarianism in learning process in junior high school Bandar Sei Kijang.

The subject in this research is the teachers of Islamic education in junior high school 1 Bandar Sei Kijang. While the object of this research is teacher's paradigm about authoritarianism in learning process of Islamic education 1 Bandar Sei kijang. The population of the research is all of Islamic education teacher in junior high school 1 Bandar Sei Kijang, subdistrict of Bandar Sei kijang in Pelalawan regency. The number of respondents are four teachers. Because it by questionnaire and interview the data analyzed by descriptive qualitative technique with percentage.

After did research author take the conclusion that teacher's paradigm about authoritarianism in learning process. After analyzed data, it got percentage about 57,5% this number showed that teacher's paradigm about authoritarianism in category"

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PENGHARGAAN .....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah .....	9
C. Permasalahan .....	10
a) Identifikasi Masalah .....	10
b) Batasan masalah .....	11
c) Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II : KAJIAN TEORI.....	13
A. Konsep Teoritis .....	13
B. Konsep Operasional.....	17
BAB III : METODE PENELITIAN .....	19
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	19
B. Subyek dan Objek Penelitian.....	19
C. Populasi dan Sampel.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data .....	19
E. Teknik Analisis Data.....	20
BAB IV : PENYAJIAN HASIL DATA .....	21
A. Penyajian Data.....	21
B. Analisis Data.....	44
BAB V : PENUTUP .....	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran .....	51
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	





## DAFTAR TABEL

TABEL.IV 1 : Pandangan Guru Tentang Otoriter dalam Proses Pembelajaran .	26
TABEL.IV 2 : Pengetahuan Guru Tentang Otoriter .....	27
TABEL.IV 3 : Tanggapan Guru Terhadap Pemberian Hukuman/ sangsi dalam Proses Pembekajaran.....	28
TABEL.IV 4 : Pandangan Guru Terhadap Dampak Sikap Otoriter Bagi Siswa.....	29
TABEL.IV 5 : Tindakan Guru Bila Siswa Tidak Mengerjakan Tugas.....	30
TABEL.IV 6 : Silap Otoriter Memberikan Nilai-nilai Positif Dalam Proses Pembelajatan .....	31
TABEL.IV 7 : Guru Selalu mengawasi Siswa dalam Proses Pembelajaran.....	32
TABEL IV 8 : Prilaku SiswaTidak baik diberi Sanksi atau Hukuman.....	33
TABEL.IV 9 : Pandangan Guru Tentang Perbedaan Pendapat Terhadap Siswa.	34
TABEL.IV10 : Pelaksanaan Hukuman yang Mendidik Bagi Siswa di Sekolah..	35
TABEL.IV11 : Hukuman Siswa yang Indisepliner di Sesuaikan Dengan Kesalahan .....	36
TABEL.IV12 : Kendala-Kendala Guru dalam Menerapkan Hukiman.....	37
TABEL.IV13 : Tanggapan Guru Terhadap Siswa yang Melakukan Kejahatan dan Akresi .....	38
TABEL,IV14 : Reaksi Guru Terhadap Siswa yang Apatis.....	39
TABEL.IV15 : Siswa yang Indisipliner di Sekolah di Berikan Hukuman.....	40
TABEL.IV16 : Tingkah Laku Guru yang Suka Memerintah Bawahan Siswa....	41
TABEL.IV17 : Guru Melakukan Kesalahan dalam Proses Pembelajaran.....	42
TABEL.IV18 : Tindakan Guru Terhadap yang MengajarTidak Sesuai Dengan Konsep Pembelajaran.....	43
TABEL.IV19 : Tanggapan Guru Terhadap Siswa yang tidak Mengerjakan Pekerjaan Rumah .....	44
TABEL.IV20 : Pandangan Guru TerhadapSiswa yang Ribut di Kelas .....	45

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat terpenting untuk diperhatikan bagi setiap orang dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada maju mundurnya pendidikan dengan terlaksananya proses pendidikan diharapkan sumber daya manusia Indonesia semakin berkualitas dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, sumber daya seperti ini akan menjadi kekuatan bangsa dan agama dalam melaksanakan pembangunan nasional.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa.<sup>1</sup>

Syah Muhammad A. Nauguib Al Attas Nur Uhbiyati, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan atau pengkuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat tuhan yang tepat dalam tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam sebagai sumber madl utama bagi siswa dalam menciptakan ahlak yang baik untuk membentuk keperibadian yang siap mengadi kepada tuhan

Disekoalah Menengah Pertama Negeri 1 Bandar Sei kijang Mati merupakan sebuah lembaga formal yang telah menetapkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pelajaran pokok yang harus diikuti oleh siswa-siswa yang beragama Islam. Anak didik takkan dapat menyesuaikan diri, bahkan boleh jadi

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1991 hlm 1

<sup>2</sup> NurUhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pusta Setia, Bandung, 1998 hlm 12

sudah disengaja untuk demikian, dalam proses pembelajaran sebagaimana halnya pembelajaran di ruang kelas, biasanya banyak hal dengan teman sebelah, membaca buku, dan lain sebagainya. Dan tidak hanya ketidak kondusifan itu yang bakal terjadi, tetapi suasana pembelajaran tidak hidup. Suasana dirasakan oleh anak didik sangat kaku. Akhirnya anak didik tidak bergairah untuk tetap berlama-lama ditempat duduk dan menyimak semua yang dipaparkan oleh gurunya.

Proses pendidikan berlangsung tidak tanpa alasan dan atau tujuan, pendidikan merupakan proses yang berfungsi membimbing pelajar didalam kehidupan. Yakni membimbing perkembangan diri sesuai dengan tugas-tugas perkembangan tersebut, dalam mencukupi kebutuhan hidup baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dalam rangka membimbing dan mendidik dengan ajaran Islam agar mereka menjadi orang dewasa, Islam dan memiliki kemampuan baik dibidang kognitif, psikomotor, maupun Afektif,

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar dan kebiasaan-kebiasaanya akan tampak berubah. Burghardt dalam Syah (1996) menyatakan bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusunan kecendrungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses pengurangan inilah, muncullah sesuatu pola tingkah laku yang relatif menetap dan otomatis.

---

<sup>3</sup> Thohirin, *Media Pembelajaran*, Pekanbaru, 2003 hlm 6

Menurut Wasty Soemanto, persepsi adalah :” Bayangan yang menjadi kesan yang ditinggalkan oleh pengamatan, kesan tersebut menjadi kesadaran yang dapat dikembangkannya dalam hubungan dengan kontak pengalaman untuk sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang. Selanjutnya dia juga mengatakan tanggapan yang muncul kedalam kesadaran mendapat dukungan terhadap tanggapan juga mendapat rintangan. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang, sedang rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang.<sup>4</sup>

Suatu hal yang patut disadari oleh guru adalah setiap bentuk hubungan itu akan menghasilkan sifat-sifat kepribadian yang berbeda-beda pada diri siswa. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki hubungan guru siswa. Para peneliti pendidikan misalnya telah bekerja untuk menggambarkan perilaku kelas secara sistematis dalam empat dekade.

Untuk itu mereka paling tidak telah mengnali dua cara mengamati kelas. Metode pertama adalah yang disebut ”sign system” yaitu suatu sytem dimana kejadian-kejadian sudah ditentukan sebelumnya yang akan menjadi objek pengamatan. Sebagai contoh misalnya berapa kali guru bertanya, berapa kali guru memuji siswa atau, beberapa kali guru mengubah topik yang sedang diskusikan. Sistem ini akan efektif apabila kategori-kategori digambarkan dalam waktu sekarang, (1) Kejadian dan (2) Kejadian-kejadian positif.<sup>5</sup>

Dalam proses pembelajaran, seorang guru otoriter menganggap dirinya sebagai arsitek budaya. Ia beranggapan bahwa ia telah diberi wewenang oleh masyarakat untuk membentuk kepribadian siswa sesuai dengan aturan-aturan yang secara khusus diserahkan masyarakat kepadanya dia memusatkan keseluruhan kekuasaan pada dirinya dan secara ketat mengendalikan tindakan-tindakan siswanya. Pengajaran sama sekali dibawah kendali guru yang dikenal dengan Segala sesuatu untuk kelas direncanakan dan dibuat oleh guru sendiri, dan sebagai akibatnya, siswa adalah pelaksana setia.

---

<sup>4</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1984. hlm 24

<sup>5</sup> *Ibid*

Sedangkan perbedaan guru yang demokratis menghargai kepribadian siswanya. Dia menjatuhkan perintah atau pembatasan pada murid-muridnya untuk itu ia menciptakan suasana sedemikian rupa agar siswanya dapat berkomunikasi dengan satu dengan yang lain. Setiap orang dihargai dan dihormati sebagai manusia yang memiliki kemampuan, kemaun, kehendak, pikiran, minat, dan perhatian, pendapat bisa berbeda antar yang satu dengan yang lain.<sup>6</sup> Bentuk hubungan seperti ini tidak memberi ruang untuk berdiskusi secara bebas atau mengemukakan pendapat secara bebas bagi siswa.

White dan Lippitt melakukan percobaan tentang "Autocracy dan Democracy" di kelas.<sup>7</sup> Mereka berhasil mengungkapkan beberapa sikap dari beberapa kelompok yang diajar oleh guru otoriter sebagai berikut :

1. Siswa mengembangkan sikap apatis dan tidak mandiri.
2. Tidak memiliki kemampuan untuk berinisiatif dan bertindak secara kelompok.
3. Tidak berminat mengerjakan pekerjaannya tanpa kehadiran guru, pimpinan.
4. Melakukan kejahatan dan agresi terhadap anggota kelompok lain.<sup>8</sup>

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lewin, Lippin dan White, secara dramatis mengilustrasikan gagasan tersebut. Lewin melatih beberapa orang dewasa untuk memimpin beberapa klub ekstra sekolah bagi remaja-remaja putra sesuai dengan satu dari tiga buah gaya kepemimpinan, yang disebut dengan demokratis, otoriter dan toleran. Para pemimpin yang ia latih untuk memimpin dengan gaya demokratis, akan meminta opini para siswa tentang apa yang sebaiknya dilakukan oleh kelompok tersebut dalam memanfaatkan waktu,

---

<sup>6</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, PT. Gunung Agung, 1984, Jakarta, hlm 95

<sup>7</sup> Abdul Aziz Wahab. *Op. cit* hlm 12

<sup>8</sup> Abdu Aziz Wahab, *Metode dan Model Mengajar*, Alfabeta, Bandung, 2007, hlm 17

meskipun hak untuk menentukan keputusan akhir tetap ada ditangan para pemimpin tersebut.<sup>9</sup>

Sementara guru yang begaya otoritas, secara terus menerus akan memerintah para siswa sekenaknya. Mereka memberitahukan para siswa tentang apa yang harus mereka lakukan dan kapan mereka harus melakukan hal tersebut. Selanjutnya, para pemimpin yang terlatih untuk bergaya toleran, dengan sengaja menahan diri untuk memulai kegiatan dan mengungkapkan gagasan. Mereka hanya memberi respon terhadap pernyataan-pernyataan dan tidak banyak melakukan hal lain.

Setelah beberpa minggu, masing-masing kelompok tersebut menunjukan perubahan-perubahan nyata, baik dalam beberpa produktif mereka dan dalam sebarapa positif perasaan mereka tentang pengalaman-pengalaman tersebut. Para remaja dalam kelompok demokratis menunjukan perasaan positif terhadap kelompok mereka. Ketika pemimpin mereka hadir, mereka memang tidak bekerja dengan terburu-buru sebagaimana yang dilakukan remaja kelompok remaja saat pemimpin mereka hadir. Akan tetapi, kenyataan tersebut menunjukan sebuah perbedaan lain ketika para pemimpin masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya sementara waktu.<sup>10</sup>

Kelompok demokratis akan tetap bekerja sebagaimana biasa, sementara kelompok otoriter akan berhenti dan hanya menunggu pemimpin mereka kembali. Sementara kelompok toleran mengalami kegagalan baik secara moral maupun produktifitas. Para siswa dalam kelompok ini tidak mampu mengorganisasikan

---

<sup>9</sup> Kelfin Seifelt, *Manajemen Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan*, IRCSOD, Banguntapan, Jokjakarta

<sup>10</sup> *Ibid*

diri dengan baik dan hanya menghabiskan waktu dengan percococokan dan perbedaan tentang masalah, besar dan kecil, jauh lebih seiring ketimbang dua kelompok lain.

Dalam proses pembelajaran pandangan guru dalam menggapai masalah otoriter dalam kelas ada yang bersifat positif maupun negatif. Dari segi positif guru perlu mempunyai gambaran yang jelas tentang tugas yang harus dilakukan dalam kegiatan membimbing siswa.

Kejelasan tugas ini dapat memotivasi guru untuk berperan secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan mereka ikut bertanggung jawab atas terlaksannya kegiatan guru yang tidak mengerti menghadapi anak didik dengan kekerasan, atau peraturan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi hubungannya dengan anak didik. Guru yang persiapannya bagus menghadapi akan tenang, karena ia kan tahu apa yang akan diajarkan. lain guru yang kurang persiapan ia akan merasa ragu tentang apa yang diajarkan.

Adapun ciri-ciri guru yang otoriter mempunyai ciri sebagai berikut.

1. Wewenang mutlak terpusat pada guru
2. Keputusan selalu dibuat oleh guru.
3. Kebijakan selalu dibuat oleh guru
4. Komunikasi berlangsung satu arah dari pimpinan kepada bawahan.
5. Pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan, atau kegiatan para bawahan dilakukan secara ketat.
6. Prakarsa harus selalu datang dari pimpinan
7. Tidak ada kesempatan bagi bawahan untuk memberikan saran, pertimbangan, atau pendapat.
8. Tugas-tugas bagi bawahan diberikan secara instruktif.
9. Lebih banyak kritik dari pada pujian.
10. Pimpinan menuntut prestasi sempurna dari bawahan tanpa syarat.
11. Pimpinan menuntut kesetiaan mutlak tanpa syarat.
12. Cenderung adanya paksaan, ancaman dan hukuman.
13. Kasar dalam bertindak.
14. Kaku dalam bersikap

15. Tanggung jawab keberhasilan organisasi hanya dipikul oleh pimpinan.<sup>11</sup>  
Bahwa dikatakan keperibadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada

kepandaian dan ilmunya. Guru yang tidak mengerti akan menghadapi anak didiknya dengan kekerasan atau peraturan. Hal ini akan memperjauhkan hubungannya dengan anak didik. Guru yang persiapannya bagus menghadapi anak didik akan merasa tenang, karena ia mengetahui apa yang mereka ajar. Lain dengan guru yang kurang persiapan, ia akan merasa ragu tentang apa yang diajarkan, pernyataan anak didik mungkin akan ditanggapi dengan marah atau meremehkannya atau boleh jadi kebingungan.

Guru yang otoritas, keras dan kasar serta menggunakan cara yang tidak tepat untuk pengajaran, atau cara mengancam, menyesali, menghina, dan tidak benderang, demikian rupa, sehingga tidak ada satupun pelajaran menyinggung perasaan, menghina, dan meremehkan kegiatannya. Maka sebagai akibatnya dari perlakuan guru seperti itu anak didik menjauh darinya dan tidak menerima pelajaran<sup>12</sup>.

Adapun kriteria dari kepemimpinan otoriter adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan kekuasaan ditangan satu orang
2. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal.
3. Kedudukan dan tugas anak buah sebagai pelaksana keputusan, perintah, dan bahkan kehendak pemimpin.
4. Pemimpin memandang dirinya lebih dalam segala hal, dibandingkan bawahannya, kemampuan bawahannya selalu dipandang rendah, sehingga tidak mampu berbuat sesuatu tanpa perintah.
5. Pimpinan yang otoriter tersebut lebih banyak menggunakan sistem perintah terhadap bawahan.<sup>13</sup>

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian kepada Tuhan YME, Bangsa dan Negara. Guru Indonesia harus memiliki jiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 karena tanpa memiliki jiwa tersebut

---

<sup>11</sup> Insnia, *Internet*, com

<sup>12</sup> Sobri Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, NTP Pres Mataram, 2007, hlm 127 Abdul Aziz Wahab. *Op. cit* hlm 12

<sup>13</sup> Zakiah Drajat, *Keperibadian Guru*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm 12



Guru Indonesia tidak akan bisa bertanggung jawab, Guru Indonesia memiliki pedoman kepada dasar-dasar sebagai berikut :

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia yang seutuhnya.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran professionl.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan,
4. Guru harus menciptakan suasana yang dapat diterima peserta didik untuk berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar supaya terjalin hubungan dan kerjasama yang baik dalam pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan sprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru bersama-sama meningkatkan mutu dari organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan.
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>14</sup>

Dari segi negatif seorang guru yang otoriter priaku guru dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Misalnya guru yang bersifat otoriter akan menimbulkan suasana tegang, hubungan guru dan siswa menjadi kaku, keterbukaan siswa untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan sehubungan dengan pelajaran itu menjadi terbatas dan segala sesuatu yang ada dalam kelas direncanakan dan dibuat oleh guru sendiri, dan sebagai akibatnya, siswa adalah pelaksana setiap dari apa yang diperintahkan guru. Proses pembelajaran seorang guru boleh bersifat otoriter di dalam kelas digunakan sesuai dengan kondisi keadaan siswa yang diajarkan.

---

<sup>14</sup> Soetitjpto, *Profesi Keguruan*, Penerbit Cipta, Jakarta, 2000 hlm 108

Berdasarkan pengamatan awal (studi pendahuluan) penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut :

1. Adanya sebagian guru yang tidak memiliki kemampuan untuk berinisiatif dan bertindak profesional.
2. adanya sebagaian guru yang tidak berminat untuk mengerjakan pekerjaannya tanpa sikap otoritas.
3. Adanya sebagian guru yang memberikan tugas kepada siswa tanpa diawasi.
4. Adanya guru yang bersifatarogan didalam proses pembelajaran.
5. Adanya guru yang tidak bersikap profesional dalam proses pembelajaran.
6. Rendahnya pemahaman guru dalam memahami makna dan tujuan proses pembelajaran.
7. Adanya sebagian guru yang menghukum siswa dengan sikap otoritas.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul :” Pandangan Guru terhadap Otoritas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dii SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar sei Kijang Kapupaten Pelalawan.

#### **A. Penegasan Istilah**

Untuk lebit terarahnya dan lebih memahami istilah yang digunakan dalam judul ini, serta untuk menghindari kesalah pahaman maka penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Pandangan adalah kemampuan untuk melihat dan menggapai realitas yang nyata.
2. Guru adalah pendidik yang berperan penting dalam proses pembelajaran, sedangkan menurut Syafruddin Nurdin guru adalah seorang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang tinggi dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama dan keilmuan.<sup>15</sup>
3. Otoritas adalah kekuasaan atau wewenang yang di pegang oleh seseorang individu untuk mengendalikan bawahannya.
4. Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk pembelajaran siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memperoses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>16</sup>
5. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan hasuan terhadap anak didik agar natinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu

---

<sup>15</sup> Syafruddin Nurdin, M, Basyiruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta, : Ciputat, Pres, 2002, hlm 8

<sup>16</sup> Dimyanti, ddk, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, : Cipta 1994, hlm 157

sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia dan diakhirat kelak.<sup>17</sup>

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas bahwa yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini adalah pandangan guru tentang otoriter dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan.

- a. Sikap guru dalam mengajar dalam proses pembelajaran
- b. Tindakan guru terhadap murid
- c. Disiplin guru dalam pembelajaran
- d. Pelaksanaan kode etik guru.

### **2. Pembatasan Masalah**

Karena banyaknya permasalahan yang dikemukakan diatas dan disesuaikan dengan kemampuan yang ada penulis, maka penulis membatasi kajian pada ” Pandangan Guru Terhadap Otoritas dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarat, : Bumi Aksara, 1992, hlm 86

1. Bagaimanakah pandangan guru tentang sikap otoritas dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. untuk mengetahui bagaimana pandangan guru tentang otoritas dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan.
  - b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan guru tentang otoritas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten pelalawan
2. Kegunaan Penelitian
  - a. sebagai bahan bagi Sekolah SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan Khususnya guru Pendidikan agama Islam meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara efektif dan efisien.
  - b. Sebagai sumbangan penulis kepada guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang kabupaten Pelalawan.

- c. Pengembangan wawasan keilmuan penulis dalam bidang, pendidikan Agama Islam dan yang berkaitan dengan penulis ilmiah

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Teoritis

Pada dasarnya kerangka teoritis ini sangat berkaitan dengan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Dengan prtpijak kepda teoritas, penelitian diharapkan dapat mengkaji suatau masalah yang benar.

Dalam kamus besar bahasa indonesia yang dimaksud pandangan adalah:

1. Hasil berbutan memandang
2. Memperhatikan atau melihat<sup>1</sup>

Dalam hal ini, harus disadari bahwa proses pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yang harus diterapkan adalah bagaimana sifat otoritas supaya siswa tidak sesewenang terhadap guru apalagi dalam belajaragar dapat menunjang peningkatan belajar siswa.

Dan juga kamus bahasa Indonesia pengertian otoritas adalah:

1. Kekuasaan sendiri yang diberikan kepada bawahan.
2. Hak yang melakukan peratuaran untuk merintah orang lain.<sup>2</sup>

Dalam dunia pendididkan adakalanya sikap otoritas digunakan dalam proses pembelajaran, supaya siswa tidak sewena-wenang terhadap guru yang mengajar dalam kelas atau luar kelas. Sikap pendidik hendaknya jangan terlalu otoritas atau terlalu " permissve" akan tetapi harus realitis. Pendididkan memerlukan kebebasan akan tetapi juga pengendalian. Larangan dan komlik maupun kebebasan merupakan bagian dari pendidikan.

---

<sup>1</sup> Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta : 2005, hlm 821

<sup>2</sup> *Ibid* hlm 800

Proses terjadinya salah satu pandangan yang menyatakan bahwa berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan diluar organisme dan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Jadi pandangan merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setiap rangsangan ditetapkan kepada manusia.

Kelemahan otoritas dalam proses belajar mengajar :

- a. Dapat mempengaruhi hasil belajar siswa
- b. Tertekanya psikologi siswa.
- c. Guru akan kehilangan dari anak didik.
- d. Tidak adanya timbal balik antara guru dan siswa.

Tanggapan merupakan pengamatan yang tinggal dikesadaran setelah mengamati, dalam hal ini Wasty Soemanto mengatakan :

” Tanggapan biasanya didefinisikan sebagai bayangan yang terjadi kesan yang menghasilkan dari pengamatan. Kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungan dengan nya dengan konteks pengamatan waktu sekarang serta antifikasi keadaan untuk masa yang akan datang”<sup>3</sup>

Selanjutnya, seperti yang telah disinggung diatas, tanggapan lahir setelah adanya stimulus melalui alat indra. Stimulus tersebut diteruskan ke saraf otak sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan persepsi. Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diindranya. Jadi stimulus diterima

---

<sup>3</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara, 1984 hlm 24



oleh indra kemudian melalui proses tanggapan sesuatu yang diamati tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Seorang yang menjadi guru atau tenaga pengajar tentunya harus melalui pendidikan guru dan peka terhadap dunia pendidikan. Pendidikan guru adalah suatu sarana untuk menyiapkan siapa saja yang ingin melaksanakan tugas dalam profesi guru, karena pada semua profesi ini harus memiliki pengetahuan dan kemampuan berdasarkan profesi untuk dilaksanakan nantinya.

Untuk menjaga agar guru tetap melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan tanggung jawab guru dalam bidang pendidikan semua itu harus dipersiapkan oleh seorang pendidik apabila tugas tersebut tidak dijalankan maka melanggar kode etik guru.

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah diharapkan dengan semangat kerja yang tinggi guru akan melaksanakan tugas-tugas dengan baik secara efektif dan efisien. Dengan demikian guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam dunia pendidikan, maka guru harus berperan secara aktif dan menetapkan diri dalam kedudukannya sebagai tenaga pengajar tidak terlepas dari banyak problematika sekolah yang dihadapi sehingga tidak diragukan timbul kendala-kendala baik pada guru itu sendiri. Untuk itu diperlukan usaha-usaha untuk mengantisipasi segala kendala atau masalah yang dihadapi guru baik yang datang dari diri guru itu sendiri ataupun yang datang dari luar dirinya

Bila guru mengajar suatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak didik itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Pikiran waras

mengatakan bahwa harus diperihara keseimbangan antara perkembangan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak dapat merugikan anak itu. Macam-macam cara akan dipergunkan oleh guru untuk mengharuskan anak itu belajar, disekolah maupun di rumah. Dengan begitu anak didik dihukum dan ancaman anak itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Tak jarang guru yang menjadi otoritas dan menggunakan kekuasaanya untuk mencapai tujuan tanpa mempertimbangkan akibatnya bagi anak didiknya khususnya khususnya bagi perkembangan.

Dan keuntungan sifat otoritas dalam proses belajar mengajar adalah :

- a. Guru agar mengusahakan agar siswa dapat memahami dirinya
- b. Berinisiatip dalam bekerja secara efektif tanpa kehadiran guru.
- c. Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantu untuk menyadari perasaan itu.

Peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Menyediakan kondisi –kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya dapat penghargaan dan perhatian.
2. Mengusahakan siswa-siswi dapat memahami dirinya, kecakapan, sikap, minat dan pembawaanya.
3. Mengembangkan sikap dasar bagi tingkah laku yang baik. Tingkah laku siswa yang matang dalam perkembangansosial dapat merugikan dirinya sendiri maupun teman-temannya.

4. Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Guru dapat memberikan fasilitas waktu ,alat, dan tempat bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuannya.
5. Mampu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya

### **B. Konsep Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka ada sebaiknya jika teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dioperasionalkan. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Pandangan Guru Tentang Otoritas dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 01 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan. Dengan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Guru harus memperlakukan siswanya secara adil
2. Guru memperluas pandangan siswa dengan mengemukakan informasi terbaru tentang pendidikan.
3. Guru memberikan dorongan yang kuat terhadap siswa agar belajar mandiri.
4. Guru harus membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas yang akan diberikan.
5. Guru harus mendukung siswa dalam belajar.
6. Guru mengembangkan nilai sosial di antara siswa dengan diskusi kelompok.

7. Guru menyajikan pelajaran kepada siswa dengan cara kontinuitas.
8. Guru jangan mempersulit siswa dalam proses pembelajaran.
9. guru harus dapat memberikan fasilitas waktu, alat atau tempat bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuannya.
10. Guru harus memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan dan kewenangan kepada murid dalam menyelesaikan masalah.
11. Guru harus mengetahui ketentuan hukum bagi siswa yang indisepliner disesuaikan dengan kesalahan.
12. Guru harus tahu kendala-kendala guru dalam menerapkan hukuman.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

###### **a. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah meneliti melakukan ujian seminar proposal, setelah itu baru meneliti melakukan riset tentang kajian ini dari tanggal 12 Februari 2009.

###### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan. Pemilihan lokasi ini didasari atas alasan bahwa persoalan yang penulis teliti berada di lokasi tersebut.

##### **B. Subyek dan Objek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan. Sedangkan obyek penelitiannya adalah pandangan Guru tentang Otoriter dalam proses pembelajaran.

##### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru PAI Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan yang berjumlah 4 orang maka penulis tidak menggunakan sampel.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Tes**

Tes adalah salah satu uji statistic yang digunakan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan (menyakinkan) dari dua buah mean sampel dua buah variabel yang dikomparatifkan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Terhadap yang bersifat kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka diprosentasekan dan ditafsirkan. Kesimpulan analisis data atau hasil penelitian dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat (kualitatif) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

P= Persentase jawaban

F= Frekwensi jawaban responden

N= Total jumlah

Angka persentase tersebut kemudian diinterpretasikan dengan indikator klasifikasikan :

- a. 75 % - 100 % ( Pandangan Baik )
- b. 56 % - 75 % ( Pandangan Cukup Baik )
- c. 40 % - 55 % ( Pandangan Kurang Baik )

d. 0 % - 39 % ( pandangan tidak baik )<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Suharsini Arikunto, *Prsedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, Reneka Cipta, 1996 hlm 244

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

Adapun data yang diolah dalam penelitian ini adalah data tentang pandangan guru terhadap otoritas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan.

Untuk memperoleh gambaran tentang pandangan guru tentang otoriter dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama di atas, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisioner yakni dengan menyebarkan angket kepada guru-guru agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Pelalawan, disamping itu juga penulis mengadakan wawancara dan angket merupakan sebagai pendukung dari hasil penelitian yang penulis teliti. Hasil angket dan wawancara yang penulis peroleh disajikan melalui tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{Fx100\%}{N}$$

Keterangan :

P= Persentase jawaban

N= Jumlah sampel

F= Frekuensi jawaban

Untuk lebih jelasnya hasil angket yang telah penulis kumpulkan dapat dilihat pada penyajian tabel berikut ini.



TABEL.IV.1

## Pandangan Guru terhadap Otoritas Proses pembelajaran

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik	1	25 %
B	Cukup baik	2	50 %
C	Kurang baik	1	25 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban A 1 orang dengan persentase jawaban 25% dan jawaban B 2 orang dengan persentase jawaban 50% sedangkan jawaban C 1 orang dengan persentase jawaban 25%, sedangkan jawaban D tidak ada yang memilih maka dengan demikian menunjukan bahwa pandangan guru tentang sikap otoriter dalam proses pembelajaran Pendidikan agama islam di pandaang cukup baik dalam proses pembelajaran.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara penulis dengan 4 orang guru agama yang mengajar pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan, Mereka memberi pandangan bahwa guru kurang baik dalam menerapkan sikap otoriter dalam proses Pembelajaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Murni, S. Ag ( *Guru SMP Negeri 1 BandarSei Kijang* ) Wawancara tanggal 17 Februari 2009

TABEL.IV 2  
Pengetahuan Guru Terhadap Otoritas

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik	0	0%
B	Cukup baik	3	75 %
C	Kurang baik	1	25 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jawaban A tidak ada, dengan persentase jawaban 0%, jawaban B 3 orang dengan persentase jawaban 75% jawaban C 1 orang dengan Persentase 25% sedangkan jawaban D tidak ada yang menjawab dengan persentase 0%.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara penulis dengan responden artinya 75% guru yang menjawab dengan cukup baik, pengetahuan guru tentang otoriter dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian bahwa guru-guru agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan bandar Sei Kijang, dimana sebanyak 3 orang responden (75%) cukup Baik. Dalam proses pembelajaran pengetahuan guru tentang otoritas banyak yang mengetahui hal tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Nelly, S. Ag ( *Guru SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang* ) wawancara tanggal 17 Februari 2009

TABEL.IV.3

Tanggapan Guru Terhadap Pemberian hukuman/ Sanksi dalam Proses Pembelajaran

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik	1	25%
B	Cukup baik	3	75 %
C	Kurang baik	0	0 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat di ketahui bahwa jawaban A 1 orang dengan persentase jawaban 25% dan jawaban B 3 orang dengan pesentase jawaban 75%, sedangkan jawaban C dan D tidak ada yang memilih maka dengan ini menunjukan bahwa sebagian guru cukup baik terhadap pemberian hukuman dalam proses pembelajaran.

Hal ini juga dengan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa guru menjawab cukup baik pemberian hukuman dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Patimah, S. Ag ( *Guru SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang*) Wawancara 25 Februari 2009

TABEL.IV 4

## Pandangan Guru terhadap Dampak Sikap Otoriter bagi Siswa

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik	0	0%
B	Cukup baik	3	75 %
C	Kurang baik	1	25 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa yang menjawab jawaban A tidak ada yang menjawab dengan persentase 0% sedangkan menjawab jawaban B 3 orang dengan persentase 75% menjawab jawaban kurang baik C 1 orang dengan persentase 25% dan jawaban D tidak ada yang menjawab dengan persentase 0%

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru di SMP 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan yang mengatakan bahwa dampak sikap otoriter dalam proses pembelajaran adalah cukup baik. Dampak sikap otoritas bagi siswa adalah kurang baik, karna tindakan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap siswa yang diajarkan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Margini, S.Ag ( *Guru SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang* ) Wawancara tanggal 13 Maret 2009

TABEL.IV 5

## Tindakan Guru Bila Siswa Tidak Mengerjakan Tugas

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Menegur dan menasehatinya.	3	75%
B	Memarahi dan menghukumnya.	1	25% %
C	Tidak tahu sama sekali	0	0% %
D	membiarkannya	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas diketahui bahwa yang menjawab A 3 orang dengan persentase jawaban 75% dan menjawab jawaban B 1 orang dengan persentase 25% dan jawaban C dan D tidak ada yang memilih maka dengan demikian ini menunjukkan bahwa tindakan guru bahwa bila siswa tidak mengerjakan tugas di dalam kelas sebanyak 3 orang guru menegur dan menasehatinya dan memarahinya dan menghukumnya sebanyak 1 orang guru pada saat proses pembelajaran.

Dari hal tersebut juga dikuatkan hasil wawancara penulis terhadap guru yang menyatakan bahwa pada saat proses pembelajaran di kelas sebagian siswa yang tidak mengerjakan tugas maka para guru agama Islam banyak memilih "menegur dan Manasehatinya" sedangkan yang "Memarahi dan Menghukumnya" sebanyak 1 orang.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Murni S. Ag ( Guru SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang ) 20 Februari 2009

**TABEL.IV.6****Sikap Otoritas Memberikan Nilai-Nilai Positif dalam Proses Pembelajaran**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik .	0	0%
B	Cukup baik	3	75%
C	Kurang baik	1	25 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban A tidak ada yang menjawab dengan persentase sedangkan jawaban B 3 orang dengan persentase jawaban 75% dan jawaban C 1 orang dengan persentase 25% dan jawaban D tidak ada yang memilih dengan persentase 0%.

Dengan demikian guru-guru agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandar Sei kijing Kecamatan Bandar Sei kijing Kabupaten Pelalawan, dimana sebanyak 4 orang guru mengatakan "cukup baik" terhadap sikap otoritas yang memberikan nilai-nilai positif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam sikap otoritas yang ada nilai-nilai positif atau negatif dari nilai positifnya siswa tidak sewenang-wenang terhadap guru dalam proses pembelajaran sedangkan nilai negatif tidak patuhnya siswa terhadap apa yang diperintahkan guru.

**TABEL.IV.7****Guru selalu Mengawasi siswa dalam Proses Pembelajaran**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik .	1	25%
B	Cukup baik	3	75%
C	Kurang baik	0	0 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban A 1 orang dengan persentase jawaban 25% dan jawaban B 3 orang dengan persentase jawaban 75% sedang jawaban C dan D tidak ada yang memilih maka dengan demikian ini menunjukan bahwa sebagian guru bnyak menjawab dengan pernyataan mengawasi siswa cukup baik dalam proses pembelajaran.

Hal ini senada juga dikuatkan hasil wawancara penulis dengan guru agama yang ada di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei kijang Kabupaten Pelalawan, sebagaian guru memberi jawaban mengawasi siswanya dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang guru harus mengawasi anak didiknya dalam kegiatan belajar mengajar apalagi didalam kelas itu merupakan kewajiban atau amanat yang harus dipegang oleh seorang guru.

#### **BAB.IV.8**

##### **Prilaku Siswa Tidak Baik di Beri Sanksi atau Hukuman**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik .	3	75%
B	Cukup baik	1	25%
C	Kurang baik	0	0 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban A 3 orang dengan persentase jawaban 75% dan jawaban B 1 orang dengan persentase jawaban 25%, sedangkan jawaban C dan D tidak ada yang memilih maka dengan demikian ini menunjukan bahwa sebagian guru menyatakan baik jika para siswa melakukan kesalahan maka diberikan sanksi atau hukuman.

Hal itu senada dikuatkan dengan hasil wawancara penulis dengan guru mereka menyatakan bahwa pada saat proses pembelajaran ada sebagian siswa yang melakukan kesalahan para guru memberi hukuman terhadap siswa supaya terbentuk kedisiplinan yang telah ditetapkan oleh Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang kabupaten Pelalawan.



**TABEL.IV.9****Pandangan Guru Tentang Perbedaan Pendapat Terhadap siswa**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik .	4	100%
B	Cukup baik	0	0%
C	Kurang baik	0	0 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa semua guru menjawab alternatif jawaban A 4 orang sangat memberi mamfaat dengan persentase 100%. Artinya semua guru menadang ” Baik ” terhadap perbedaan pendapat terhadap siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam ini tujuan guru untuk adanya perubahan.

Dengan demikian perbedaan pendapat antar siswa seorang guru haruspandai untuk mengambil pendapat yang baik supaya siswa sama-sama mendapatkan keadilan dalam proses pembelajaran . dalam proses pembelajaran guru harus bisa menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas supaya siswa senang dengan pendapat guru sampaikan.

**TABEL.IV.10****Pelaksanaan Hukuman yang Mendidik Bagi Siswa di Sekolah**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik .	0	0%
B	Cukup baik	3	75%
C	Kurang baik	1	25 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban A 3 orang dengan persentase jawaban 75% dan jawaban B 1 orang dengan persentase jawaban 25%, sedangkan jawaban C dan D tidak ada yang memilih maka dengan demikian ini menunjukan bahwa sebagian guru banyak menjawab baik tentang pelaksanaan hukuman yang mendidik dalam proses pembelajaran.

Hal itu senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang kabupaten Pelalawan, berarti sebagian guru memberi pendapat "Baik" tentang pemberian hukuman yang mendidik.

**TABEL.IV.11****Hukuman Bagi Siswa Yang Indisipliner di Sesuaikan dengan Kesalahan**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik .	2	50%
B	Cukup baik	2	50%
C	Kurang baik	0	0 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban A 2 orang dengan persentase jawaban 50% dan jawaban B 2 orang dengan persentase 50% sedangkan jawaban C dan D tidak ada yang memilih maka dengan demikian ini menunjukan bahwa sebagian guru mengatakan baik terhadap siswa yang melakukan kesalahan disesuaikan dengan hukuman yang akan dilaksanakan supaya terbina peraturan yang adil.

Hukuman merupakan alat pendidikan agar anak tidak melakukan pelanggaran disiplin sekolah lagi hukuman ini dilaksanakan setelah guru memberi teguran, nasehat, dan dilarang hukuman tersebut sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh murid.

**TABEL.IV,12****Kendala-Kendala Guru dalam Menerapkan Hukuman**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik .	2	50%
B	Cukup baik	2	50%
C	Kurang baik	0	0 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban A 3 orang dengan persentase jawaban 75% dan jawaban B 1 orang dengan persentase jawaban 25%, sedangkan jawaban C dan D tidak ada yang memilih maka dengan demikian ini menunjukkan bahwa guru mempunyai kendala-kendala dalam menerapkan hukuman dalam kelas.

Hal itu juga senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru yang ada di SMP Negeri 1 bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang kabupaten Pelalawan maka mempunyai kendala-kendala dalam menerapkan hukuman.

**TABEL.IV.13****Tanggapan guru Terhadap Siswa yang melakukan Kejahatan dan Agresi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik .	4	100%
B	Cukup baik	0	0%
C	Kurang baik	0	0 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa guru menjawab alternatif jawaban A,B,C tidak ada yang menjawab sangat memberikan mamfaat dengan persentase 100%. Artinya semua guru pendidikan agama Islammenyatakan baik terhadap sebagian siswa yang melakukan kejahatan dan akresi maka guru wajib memberi hukum. Kejahatan atau agresi yang dilakukan siswaguru wajib bertindak sesuai dengan peraturan yang dibuat atau hukuman diberikan kepada siswa agar ia patuh dan taat terhadap peraturan tersebut.

**TABEL.IV.14****Reaksi Guru terhadap Siswa yang Apatis**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik .	2	50%
B	Cukup baik	2	50%
C	Kurang baik	0	0 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban A 2 orang dengan persentase jawaban 50% dan B 2 orang dengan persentasejawaban 50% dan jawaban C dan D tidak ada yang memilih maka dengan demikian menunjukan bahwa kegiatan guru yang mengatakan baik dan yang mengatakan kurang baik terhadap siswa yang aptis dalam proses pembelajaran.

Sebagai seorang guru harus bertindak tegas terhadap siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan tatatertip disekolah. Tujuan itu untuk kenyamanan siswa dan guru dalam peraturan itu.

**TABEL.IV.15****Siswa yang Indisipliner di Sekolah Diberikan Hukuman**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik .	2	50%
B	Cukup baik	2	50%
C	Kurang baik	0	0 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban A 2 orang dengan persentase jawaban 50% dan jawaban B 2 orang dengan persentase 50% sedangkan jawaban C dan D tidak ada yang memilih maka hal tersebut siswa yang melakukan indisipliner maka sebagian guru harus bertindak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

**TABEL.IV.16****Tingkah Laku Guru Yang Suka Memerintah Bawahan Siswa**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik .	2	50%
B	Cukup baik	2	50%
C	Kurang baik	0	0 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban A 2 orang dengan persentase jawaban 50% dan jawaban B 2 orang dengan Persentase jawaban 50%

sedangkan jawaban C dan D tidak ada yang memilih maka dengan demikian ini bahwa dalam memerintah siswa sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Hal ini senada dikuatkan dengan hasil wawancara penulis dengan guru agama Islam. Bahwa mereka mengatakan setiap apa yang diperintah guru terhadap siswa merupakan tanggung jawab guna mencapai kerja sama antar guru dan siswa. Siswa harus taat dan patuh terhadap guru yang memberikan perintah hal tersebut guru yang memberi perintah sesuai dengan wewenang yang dipegang.

#### **BAB.IV.17**

##### **Kesalahan Guru Melakukan Kesalahan dalam Proses pembelajaran**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik .	2	50%
B	Cukup baik	2	50%
C	Kurang baik	0	0 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban A 3 orang dengan persentase jawaban 50% dan jawaban B 1 orang dengan persentase jawaban 25%, Sedangkan jawaban C dan D tidak ada yang memilih maka dengan demikian ini menunjukkan bahwa sebagian guru kalau melakukan kesalahan guru yang berusaha memperbaiki supaya terjadi perubahan terhadap guru yang mengajar. Kesalahan yang dilakukan guru merupakan tindakan yang perlu dilakukan dan memperbaikinya.



#### **BAB.IV.18**

#### **Tindakan Guru Terhadap yang Mengajar Tidak sesuai dengan Konsep Pembelajaran**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik .	0	0%
B	Cukup baik	0	0%
C	Kurang baik	3	75 %
D	Tidak baik	1	25 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas diketahui bahwa jawaban A dan B tidak ada yang menjawab dan menjawab C 3 orang dengan persentase 75% sedangkan yang menjawab D 1 orang dengan persentase 25% maka dengan demikian tindakan guru yang tidak sesuai dengan konsep Islam.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang kabupaten Pelalawan. Ada sebagian guru yang mengajar tidak mempersiapkan bahan yang diajar dan juga tidak sesuai dengan konsep pembelajaran yang ada disekolah.

TABEL.IV.19

Tanggapan Guru Terhadap Siswa yang tidak Mengerjakan Pekerjaan Rumah(PR)

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Baik .	1	25%
B	Cukup baik	3	75%
C	Kurang baik	0	0 %
D	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jawaban A 1 orang dengan persentase jwaban 25% dan jawaban B 3 orang dengan persentase 75%, sedangkan jawaban C dan d tidak ada yang memilih maka dengan demikian ini menunjukan bahwa sebagian guru banyak yang mengatakan cukup baik terhadap siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka diberikan sanksi.

Hal ini juga senada dengan wawancara penulis dengan guru agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandar Sei kijing Kecamatan Bandar Sei kijing Kabupaten Pelalawan yang mengetahui hal tersebut.

**TABEL.IV.20****Pandangan Guru Terhadap Siswa Yang Ribut di Kelas**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
A	Menegurnya .	4	100%
B	Tidak menegurnya	0	0%
C	Tidak tahu sama sekali	0	0 %
D	Membiarkanya	0	0 %
	Jumlah	4	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa semua guru menjawab alternative jawab A”Menegurnya” dengan persentase 100% artinya semua guru bidang studi pendidikan agama Islam apabila ada siswa yang suka ribut di dalam kelas maka seorang guru harus menegur dan tidak membiarkanya.

Data tersebut didukung pernyataan guru melalui wawancara penulis para guru mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru menegur siswa kalau ada yang ribut di dalam kelas itu akan mengganggu aktifitas pembelajaran.

**TABEL.1V.21****Rekapitulasi Pandangan Guru tentang Sikap Otoritas Dalam Pembelajaran****Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan****Bandar Sei kijang Kabupaten Pelalawan**

No	Option A		Option B		Option C		Option D		Jumlah	%
	F	P	F	P	F	P	F	P	4	100%
1	2	50%								
2	-	-								
3	1	25%								
4	-	-								
5	3	75%								
6	-	-								
7	3	75%								
8	3	75%								
9	4	100%								
10	3	75%								
11	2	50%								
12	3	75%								
13	4	100%								
14	-	-								
15	2	50%								
16	2	50%								
17	3	75%								
18	-	-								
19	1	25%								
20	4	100%								
	30	1000%								

Berdasarkan hasil rekapitulasi yang terdapat pada tabel yang peneliti teliti terhadap empat orang guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 di Kabupaten pelalawan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Guru pendidikan agama Islam yang menjawab opion A sebanyak 30 kali yang soal yang diberikan sebanyak 20 soal yang peneliti sebarkan kepada guru agama tersebut dengan demilian persentase antara 56%-75%
2. Guru pendidikan agama Islam terhadap sikap yang otoritas yang digunakan disekolah banyak tidak setuju terbukti dengan soal yang diberikan sebnyak 20 soal yang menjawab opion B 24 kali hal itu menjukan tidak efektifnya sikap otoritas yang diterapkan disekolah.
3. Guru pendidikan agama Islam tndakan guru dalam pemberian hukuman terhadap siswa yang melakukan pelanggaran peneneliti laku ternyata yang menjawab opian C sebanyak 12 kali dari 20 soal yang peneliti berikan.
4. Guru pendidikan agama Islam yang Menjawab opian D 8 soal dari 4 orang guru dari 20 soal yang diberikan yaitu tentang guru yang melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran.

1. Data faktor-faktor Pandangan Guru Tentang Sikap Otoritas dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan.

**a. Faktor Intern ( dalam )**

1. Faktor Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan guru mayoritas lulusan S1, hal ini penulis ketahui melalui wawancara penulis dengan kepala sekolah yang mengatakan ” Semua Guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama ( SMP) Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan, ini adalah S1” dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan guru sangat mempengaruhi tentang pandangan guru terhadap otoritas dalam proses pembelajaran

2. Faktor pengalaman

Pengalaman guru tentang sikap otoriter dalam proses pembelajaran cukup baik maksudnya adalah guru mengetahui bagaimana sikap otoritas dalam proses pembelajaran.

3. Faktor Kepribadian

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak H. Munir, DT. Modo, S. Pd beliau mengatakan bahwa kepribadian guru sangat mempengaruhi pandangan guru tentang sikap otoriter dalam proses pembelajaran apabila seorang guru memiliki kepribadian yang buruk maka akan hancurlah anak didiknya sebaliknya jika seorang guru mempunyai kepribadian yang baiklah anak didiknya.

#### 4. Faktor Penerimaan diri

Seorang guru yang baik adalah seorang guru yang mau menerima dirinya dengan baik maksudnya adalah seorang guru harus disukai oleh siswa/siswai baik penampilan maupun tata cara dalam berbagaul.

#### **b. Faktor Ekstren ( luar )**

##### 1.Faktor ukuran

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dan beberapa guru mereka mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pandangan terhadap guru otoritas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di pengaruhi oleh faktor dalam dan luar yaitu : faktor ukuran maksudnya adalah sejauhmana guru mengetahui tentang otoritas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam apakah baik atau tidak baik.

##### 2. Faktor Keakraban

Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Sekolah beliau mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pandangan guru tentang otoriter dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam yang kedua adalah keakraban di SMP 1 ini dituntut bagi seorang guru untuk saling menganal baik sesama guru atau siswa agar terjalin keakraban yang baik.

#### **B. Analisis Data**

Berikut ini akan dipaparkan analisis data yang penulis peroleh melalui angket yang telah disebarkan kepada responden, untuk mendapat informasi bagaimana pandangan guru tentang sikap otoritas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kecamatan Bandar

Sei Kijang Kabupaten Pelalawan. Data-data tersebut penulis sesuaikan dengan jumlah instrumen angket dan wawancara. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan sebagaimana yang penulis paparkan pada bab terdahulu, maka hasil tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan persentase yaitu data yang telah dikumpulkan diklasifikasiikan kedalam dua yaitu data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dan disertai dengan penjelasan kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara, lalu dilakukan interpretasi untuk mendapatkan kesimpulan.

#### **1. Analisis Tentang Pandangan Guru Tentang Sikap Otoritas dalam Proses Pembelajaran.**

Sesuai dengan ketentuan yang penulis tetapkan bahwa pandangan guru tentang sikap otoritas dalam proses pembelajaran dapat digolongkan dalam 4 kategori yaitu baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Selanjutnya dalam menganalisis data deskriptif ini yang mana menggambarkan apa adanya dalam menginterpretasikan frekuensi dan persentase alternatif jawaban pada angket melalui pendekatan kualitatif dengan cara di jumlahkan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan untuk memperoleh persentase.

Sebelum data dihitung, option pada angket lebih dahulu dibedakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Option A dengan Skor 4
- b. Option B dengan Skor 3
- c. Option C dengan Skor 2
- d. Option D dengan Skor 1



Kemudian hasil dari angket di kelompokkan berdasarkan kategori sebagai berikut :

- a. baik dengan persentase 75%-100%
- b. Cukup Baik dengan Persentase 56%-75%
- c. Kurang baik dengan Persentase 40%-55%
- d. Tidak baik dengan persentase 0%-40%

Berdasarkan tabel rekapitulasi I. 21 maka dapat dicari F masing-masing option terlebih dahulu memberikan bobot pada masing-masing option yaitu :

$$\text{Option A } 4 \times 40 = 120$$

$$\text{B } 3 \times 24 = 48$$

$$\text{C } 2 \times 12 = 12$$

$$\text{D } 1 \times 4 = 4$$

$$\text{F} = 80 = 184$$

$$\text{N} = 40 + 24 + 4 = 80$$

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

$$P = \frac{184 \times 100\%}{80}$$

$$P = \frac{18400\%}{80}$$

$$P = 230 : 4 =$$

Jadi, 57,5%

Setelah selesai memasukan angka-angka kedalam rumus, maka dapat dilihat pada kategori mana persentase diatas berada. Dibagian awal bab ini dijelaskan bahwa jika hasil akhir penelitian menunjukan 56% sampai 75% indicator penelitian ini ditemukan pada saat penelitian, maka pandangan guru terhadap otoritas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak efektif di laksanakan disekolah SMP Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan.

Setelah penelitian dilakukan ternyata persentase akhir yang ditemukan adalah 57,5%. Ini menunjukan bahwa persentase akhir yaitu di kategorikan tidak efektif.

Setelah semua dipaparkan dan dianalisa, maka selanjutnya adalah mencari jawaban terhadap permasalahan dari penelitian ini. Pada bab I permasalahan disebutkan bahwa permasalahan yang dicari jawabannya pada penelitian ini adalah :Bagaimanakah pandangan guru tentang sikap otoritas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bandar Seikijang kabupaten Pelalawan. Ternyata pandangan guru terhadap otoritas guru tidak efektif dilaksanakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pandangan guru terhadap otoritas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 1 Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan." Kurang efektif". Hal ini terbukti dari hasil rekapitulasi yang penulis lakukan disekolah tersebut.

- a. Hal tersebut di implementasikan kedalam kategori yang penulis tetapkan sebelum hasil yang diperoleh bias dikategorikan " tidak efektif" apabila nilai yang diperoleh 56%-75% dan kurang efektif apabila mencapai 40%-55% .

b. Disini jelas bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan guru terhadap otoritas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama (SMP) Kecamatan Bandar Sei kijing Kabupaten Pelalawan diantaranya :

1. aspek guru : sebagaimana yang saya temukan dilapangan aspek guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Disini guru kurang terampil dalam menggunakan peranannya sebagai seorang guru banyak sewenang-wenang terhadap amat dan tugasnya sebagai seorang guru. Guru juga kurang mampu menciptakan intaksi edukatif kepada kepada bawahannya sehingga proses pembelajaran tidak tidak dapat berjalan dengan baik. Guru juga kurang terampil dalam pengelolaan kelas sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan secara kondusif.
2. Aspek Siswa : Siswa Sebagai peserta didik juga mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya untuk menentukan efekti atau tidak efektinyasuatu proses pembelajaran. Sebagaimana yang penulis temukan dilapangan sewaktu guru menyampaikan pelajaran di dalam kelas guru bertindak yang tidak sesuai dengan wewenang yang diberikan oleh kepala sekoalah terhadapnya yaitu banyak memerintah dari pada berbuat dalam proses pembelajaran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Guru datang kesekolah lalu mengajar. Fenomena ini adalah fenomena keseharian yang dilakukan guru dan tidak asing lagi bagi semua orang. Namun dibalik rutinitas keseharian siswa tersebut, ada satu hal yang sangat unik dan menarik. Mengajar yang dilakukan guru hanya terbatas mengajar tetapi mendidik dan suriteladan bagi guru dan siswa.

Para ahli pendidikan tidak putus-putunya melakukan penyelidikan dan mengemukakan teori-teori tentang pendidikan. Ini membuktikan bahwa permasalahan pendidikan tidak pernah usai dan tuntas apalagi seorang guru harus mempunyai wibawa tidak sewenang-wenang terhadap jabatan yang dipegang.

Setelah dianalisis pandangan guru terhadap otoritas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 1 Bandar Sei Kijang kabupaten Pelalawan, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Pandangan guru terhadap otoritas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 1 Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan, "Tidak efektif" hal ini dapat dinyatakan dari pernyataan guru pendidikan agama Islam dan juga hasil persentase yang diperoleh 57,5%, yaitu berada pada angka antara 56%-75%.

Hal ini sesuai dengan kategori yang penulis tentukan sebagai berikut:

2. Baik dengan persentase 75%-100%
  3. Cukup baik dengan Persentase 56%-75%
  4. Kurang baik dengan Persentase 40%-55%
  5. Tidak baik dengan persentase 0%-40%
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap otoritas guru dalam proses pembelajaran pendudukan agama Islam di SMP Negeri 1 Bandar Seikijang Kabupaten Pelalawan adapun faktor-faktor sebagai berikut :
- a. Faktor Inten (dalam)
    1. Latar Belakang pendidikan
    2. Faktor pengalan
    3. Faktor Kepribadian
    4. Faktor penerimaan diri
  - b. Faktor Ekstren (luar)
    1. Faktor ukuran
    2. Faktor Keakraban

## **B. Saran**

Karena tidak efektif pandangan guru terhadap otoritas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP 1 Bandar Seikijang untuk itu penulis menyarankan :

1. Kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam hendaknya selalu meningkatkan kompetensi dalam proses pembelajaran.
2. Kepada guru pendidikan agama Islam agar kiranya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah tempat ia mengajar.

3. Kepada guru pendidikan agama Islam hendaknya mampu memotivasi siswa agar siswa selalu semangat dan tertarik terhadap materi-materi yang diajarkan.
4. Kepada guru Pendidikan Agama Islam agar dapat mengkondisikan siswa sebelum dan selama proses pelajaran berlangsung, dan dapat mengelola kelas dengan baik.
5. Kepada pendidikan agama Islam tidak sewena-wena terhadap tugas atau amanat yang diberikan oleh atasan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar*, Alfabeta, Bandung, 2007
- Dimiyanti, *Dasar-ilmu pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada 1991
- Handarin Nawawi, *Administra Pendidikan*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1984
- Kelvin Saifert, *Manajemen Pembelajaran da Intruksi Pendidikan*, Ircisod. Jokjakarta, 2007
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, PT. Raja Grafindo, Persada, Jakarta, 2002
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Depertemen Pendidikan Nasional*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005
- M. Sobry Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, NTP Pres, Mataram, 2007
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1998
- Nasution, *Metode dan Pendekatan Mengajar-Belajar*, Bandung, Juli, 1982
- Soetibto, *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Sunginging Handoko, *Internet*, Com
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996
- Syafruddin Nurdin, M. Basyiruddin, *Guru Profesional dan Imlementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciput Press, 2002
- Vethsal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2003.

Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, Bina Aksara, Jakarta : Bumi Aksara, 1992

Zakiyah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam Jakarta : Bumi Aksara, 1992

Zakiyah Drajat, *Keperibadian Guru*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000



## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaiman tanggapan ibu tentang otoritas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam?
2. Apakah sikap otoritas ini perlu dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?
3. bagaimana dampak sikap otoritas bagi siswa dalam proses pembelajaran?
4. Apakah sikap otoritas dapat memberikan nilai-nilai Positif dan Negatif dalam proses pembelajaran?